

TRANSFORMASI TATA RUANG RUMAH WARGA BANJAR KARANG DALEM I, DESA BONGKASA PERTIWI, KABUPATEN BADUNG, BALI

Article History:

First draft received:
25 September 2020

Revised:
2 Oktober 2021

Accepted:
12 Oktober 2021

First online:
1 November 2021

Final proof received:
Print:
29 Oktober 2021

Online
1 November 2021

Jurnal Arsitektur ZONASI
is indexed and listed in
several databases:

SINTA 4 (Arjuna)
GARUDA
(Garda Rujukan Digital)
Google Scholar
Dimensions
oneSearch
BASE

Member:

Crossref
RJI
APTARI
FJA (Forum Jurna
Arsitektur)
IAI
AJPKM

Made Suryanatha Prabawa¹

Ni Wayan Nurwarsih²

A.A. Gede Raka Gunawarman³

^{1,2,3} Universitas Warmadewa, Denpasar,
Jalan Terompong No. 24 Tanjung Bungkak, Denpasar, Bali, Indonesia
Email: prabawa@warmadewa.ac.id
niwyn.nurwarsih@warmadewa.ac.id
gunawarman@warmadewa.ac.id

Abstract: *Badung Regency has declared 11 Badung Tourism Villages through Perbup no. 47 of 2010. 1 of the 11 Tourism Villages that have been proclaimed is Bongkasa Pertiwi Village (BP). The development of the number of tourist visits to BP village was quite significant before the pandemic. Along with increasing tourism activities in BP Village, there has been a transformation of the spatial layout of residents' houses that are able to accommodate the Homestay function (Tourism Accommodation). An in-depth study is needed, in order to find out to what extent the impact of BP Village's tourism development has affected the transformation of settlements, especially the private houses of its residents who are still traditional. The object of this research is Settlement Br. Karang Dalem I, which in terms of spatial settlements and private houses of residents, is very traditional. The purpose of this study was to explore, record, and analyze the spatial aspects of the settlement of Br. Karang Dalem I which is fairly unique (Typical/Traditional) along with the spatial impact of tourism developments that might affect these spatial aspects. This study will use an exploratory-qualitative method with cross-examination data analysis to obtain the best research conclusions. Based on the findings and results of the analysis, it can be concluded that the transformation occurs in the form of function adaptation but while maintaining the basic values of the traditional Balinese house layout.*

Keywords: *Transformation; Layout; House; Traditional.*

Abstrak: Kabupaten Badung mencanangkan 11 Desa Wisata Badung melalui Perbup no. 47 Tahun 2010. 1 dari 11 Desa Wisata yang dicanangkan adalah Desa Bongkasa Pertiwi (BP). Perkembangan jumlah kunjungan wisatawan ke desa BP cukup signifikan sebelum adanya pandemi. Seiring meningkatnya aktivitas pariwisata di Desa BP, terjadi transformasi tata ruang rumah warga yang mampu mengakomodasi fungsi Homestay (Akomodasi Pariwisata). Kajian mendalam diperlukan, guna mengetahui sejauh mana dampak perkembangan pariwisata Desa BP berpengaruh terhadap transformasi permukiman, khususnya rumah pribadi warganya yang masih tradisional. Objek dari penelitian ini adalah Permukiman Br. Karang Dalem I, yang dari sisi tata ruang permukiman maupun rumah pribadi warga sangat kental tradisionalnya. Tujuan penelitian ini menggali, mendata, menganalisa aspek spasial dari permukiman Br. Karang Dalem I yang terbilang unik (Khas/Tradisional) beserta dampak spasial perkembangan pariwisata yang sekiranya mempengaruhi aspek spasial tersebut. Penelitian ini akan menggunakan metode eksploratif-kualitatif dengan analisis data *cross-examination* untuk mendapatkan kesimpulan penelitian terbaik. Berdasarkan temuan dan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa transformasi terjadi dalam bentuk adaptasi fungsi namun dengan tetap mempertahankan nilai-nilai pokok dari tata ruang rumah tradisional Bali.

Kata Kunci: Transformasi; Tata Ruang; Rumah; Tradisional.

1. Pendahuluan

Sektor pariwisata adalah sektor penyumbang pendapatan terbesar bagi provinsi Bali. Pada kenyataannya pendapatan utama Provinsi Bali mayoritas ada pada bidang Pariwisata. Diketahui melalui data statistik Kunjungan Turis Asing ke Bali dalam 4 tahun terakhir terus meningkat (Tabel 1.1). Sektor tersebut mampu menciptakan jutaan mata pencaharian bagi masyarakat lokal, baik melalui pekerjaan langsung ataupun melalui penjualan barang dan jasa.

Tabel 1. 1 Data Kunjungan Turis Asing 4 Tahun Terakhir

TAHUN	JUMLAH KUNJUNGAN TURIS ASING
2016	4,927,937
2017	5,697,739
2018	6,070,473
2019	6,291,141

Sumber: Dinas Pariwisata Provinsi Bali, 2019

Desa Bongkasa Pertiwi (BP) tentunya menikmati bagian dari kenaikan kunjungan wisatawan asing tersebut. Desa BP merupakan salah satu Desa yang ditetapkan sebagai Desa Wisata, dalam Peraturan Bupati Badung Nomor 47 Tahun 2010 (Badung, 2010) tentang Penetapan Kawasan Desa Wisata di Kabupaten Badung (Gunawarman, 2019) (Prabawa dkk., 2019). Sebelum Pandemi COVID-19 melanda, Desa BP juga sudah cukup populer dikalangan wisatawan yang berkunjung ke Bali. Fakta tersebut ditunjukkan dengan ramainya berita berwisata di Desa Bongkasa Pertiwi pada platform *search engine* Google.

Permukiman Tradisional (Wulandari dan Aulia, 2018) khususnya di Banjar Karang Dalem I ini menjadi salah satu objek pariwisata di Desa Bongkasa Pertiwi, walau menurut beberapa warga belum terlalu optimal / populer karena memang beberapa rumah sudah melalui tahap renovasi yang membuat nilai tradisionalitasnya berkurang. Namun kunjungan wisatawan kerumah warga selalu ada tiap bulannya tentunya itu sebelum masa COVID-19. Menurut Pak Wayan S. Pastika (Pak Melan) selaku warga lokal, wisatawan yang berkunjung kebanyakan wisatawan Australia dan Eropa, sebelum pandemi mereka kemari karena tertarik dengan Kerajinan Perak dari Warga Banjar (Br.) Karang Dalem I dan “*staycation*” pada area rumah warga sembari bekerja jarak jauh (*remote*). Khusus untuk daya tarik rumah warga sebagai tempat *staycation* untuk bekerja *remote* masih populer sampai saat masa Pandemi ini. Menurut Pak Wayan, image rumah warga sebagai wisata *staycation* sudah cukup terpatri pada memory wisatawan dan mereka memang cenderung senang jika bekerja didalam area yang tenang dan kental akan aktivitas pedesaan. Faktor tersebut yang membuat banyak wisatawan tetap memilih tinggal di area rumah warga yang disewakan. Peneliti memandang apa yang terjadi selanjutnya tentu berdampak pada tindakan penyesuaian yang dilakukan warga terkait permintaan/ akomodasi kebutuhan wisatawan.



Gambar 1. Kondisi Eksisting Beberapa Rumah dengan Homestay Milik Warga Br. Karang Dalem I
Sumber: peneliti, 2021

Penelitian ini dilaksanakan guna mendalami fenomena dampak aktivitas wisatawan tersebut terhadap tata ruang rumah warga Br. Karang Dalem I, khususnya terkait perubahan / transformasi yang dilakukan warga pada area pekarangan rumahnya. Dengan mendalami temuan penelitian diharapkan nantinya mampu untuk menjadi acuan bagi pemerintah daerah setempat guna mempertimbangkan dampak perkembangan pariwisata khususnya pada rumah yang masih tradisional. Dengan demikian, kelestarian dari nilai tradisional rumah-rumah warga Br. Karang Dalem I dapat tetap terjaga dan kedepannya mampu bertahan (*sustain*) walaupun perkembangan pariwisata terwadahi di rumah-rumah warga tersebut.

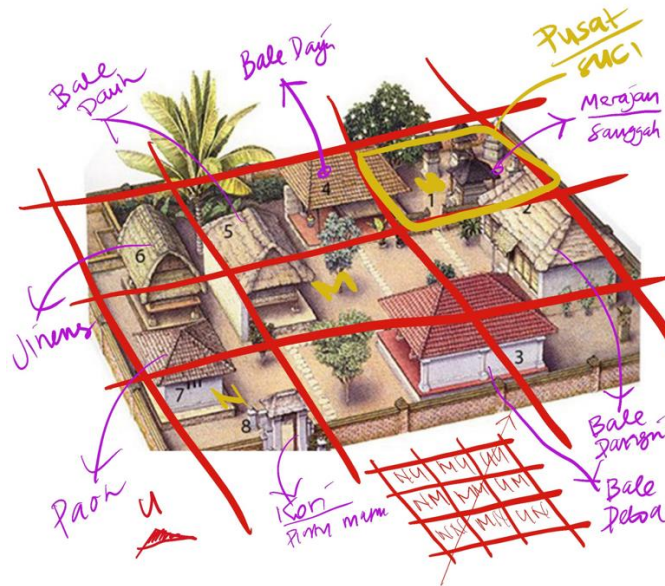
Menurut Penelitian yang dilakukan Sunarta dan Dwipayana (2015), dampak pariwisata terhadap alih fungsi lahan di Desa Tibubeneng, Kecamatan Kuta utara, Kabupaten Badung meliputi dampak *tangible* dan dampak *intangible*. Secara *tangible* (Permana et al., 2018) dampak pariwisata terhadap alih fungsi lahan mengakibatkan semakin banyaknya pembangunan sarana akomodasi yang semakin mengancam kelestarian lahan persawahan desa; perkembangan sarana akomodasi juga berdampak terhadap perubahan pekerjaan dari yang mulai mengarah ke pekerjaan di bidang pariwisata. Secara *intangible* dampak pariwisata terhadap alih fungsi lahan mengakibatkan menghilangkan nilai kesakralan ritual keagamaan desa adat dan tumbuhnya sifat individualis yang berpandangan *profit oriented*.

Menurut Penelitian Pahleva dan Sari (2020), adanya kegiatan wisata di suatu permukiman memberikan berbagai dampak perubahan tata ruang dari permukiman, salah satunya adalah perubahan tata ruang antara lain berupa perubahan tatanan (Susanti dkk., 2018) massa bangunan, perubahan orientasi bangunan, perubahan sirkulasi, penambahan/perubahan guna lahan serta penambahan/pergeseran fungsi ruang di dalam rumah. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan tata ruang suatu permukiman dengan adanya kegiatan pariwisata antara lain: 1. Jenis pariwisata 2. Lokasi wisata 3. Sosial/Budaya masyarakat dan wisatawan yang berkunjung. Menurut Ratnasari, Sumartinah, dan Septani dalam penelitiannya (2020), Menjelaskan bahwa adaptasi ruang teras rumah di kampung pelangi, Semarang terhadap fenomena pengembangan pariwisata, dapat/tidak dapat terjadi karena: 1) Reaksi / reaction (tindakan dan perubahan perilaku), reaksi yang mendukung dan menerima adanya perubahan kampung yang dikembangkan menjadi objek wisata. Perilaku tersebut misalnya ikut dalam penerrimaan tamu atau pengunjung, ikut serta menjaga kampung untuk semakin berkembang, memiliki inisiatif dan menangkap peluang ekonomi, dll.; 2) Penyesuaian / adjustment (memodifikasi atau desain lingkungan), mayoritas narasumber beradaptasi dengan bereaksi lebih dahulu dengan perilaku yang positif. Dari adanya reaksi tersebut menimbulkan keinginan untuk melakukan adaptasi *adjustment*, seperti contohnya dengan penambahan fungsi baru pada ruang yang ditandai dengan adanya warung, kursi, pengecatan, penambahan atap, pernak pernik, dsb.; 3) Menyerah / *giving up* (pasrah), atau tindakan tidak melakukan perubahan apapun, terutama memodifikasi. Kemudian dengan diketahuinya adaptasi tersebut diatas disimpulkan terjadi bentuk pergeseran dan peningkatan teritori. Pergeseran struktur teritori, peningkatan struktur teritori terjadi karena karena terjadi perubahan dalam menggunakan ruang publik yang ada untuk menciptakan ruang publiknya sendiri. (*bottom up*).

Perumahan Tradisional Bali kental dilandasi oleh kearifan lokal yang tinggi yaitu konsepsi arsitektur tradisional Bali, seperti hubungan harmonis antara *Bhuana Agung* dengan *Bhuana Alit*, *Manik Ring Cucupu*, *Tri Hita Karana*, *Tri Angga*, *Hulu-Teben* dan akhirnya melahirkan tata nilai *Sanga Mandala* yang memberi arahan tata ruang arsitektur, baik dalam skala rumah (*umah*) maupun perumahan (*desa*). Hasil dari penurunan konsep tata ruang ini ada 4 atribut yakni Atribut Sosiologi, Simboli, Morpologi, dan fungsional (Dwijendra, 2003). Berdasarkan penggalan pemahaman diatas cukup banyak norma-norma budaya yang mengikat rumah tradisional Bali. Rumah tradisional Bali sebagai bagian dari sebuah permukiman memiliki sebuah tatanan yang berlandaskan filosofis kearifan lokal (Permana dan Wijaya, 2017) (Budihardjo E., 1998). Tatanan yang berlandaskan filosofis yang dimaksud adalah terkait pola pengaturan spasial (Kirana dan Pamungkas, 2020) yang berdasar pada posisi lahan terkait tinggi-rendah (*ulu-teben*); kesakralprofanannya (*utama-madya-nista*) (Suryada, 2012).

Kajian literatur terdahulu (*state of the art*) diatas menunjukkan bahwa penelitian ini memiliki letak perbedaan yakni pada Dampak spesifik perkembangan aktivitas pariwisata yang berimbas pada terjadinya transformasi tata ruang bangunan rumah warga (Aprita, 2020) (Permana, 2014), sehingga perlu diteliti seperti apa bentuk transformasi tersebut secara kajian Arsitektur Bali dan makna tata ruang tersebut.

(Jineng), Kandang, Kebun (*tebe*), dan fungsi lainnya yang khas Desa ini yaitu Bangunan *Silver Workshop* / *Silver Gallery*.



Gambar 3. Analisis Tata Ruang Rumah Tradisional Bali Tipikal

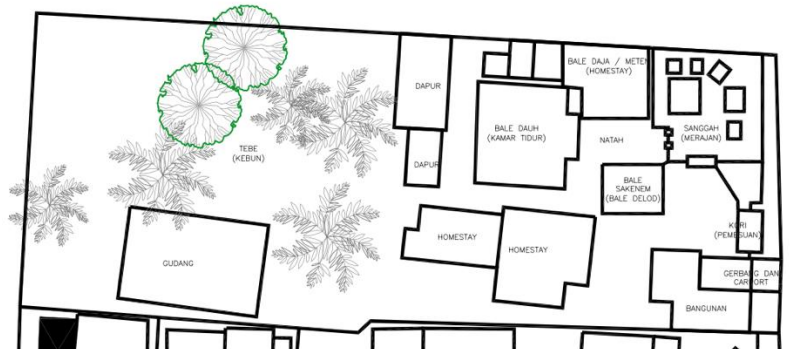
Sumber: analisis peneliti, 2021

Secara *block plan* dapat terlihat juga bahwa Tata Ruang Rumah Tradisional Bali milik warga sudah mengalami cukup banyak penyesuaian. Penyesuaian pertama adalah adanya penambahan ruang / bangunan sehingga menyebabkan kepadatan block bangunan dalam kompleks pekarangan rumah. Penyesuaian kedua adalah dari kepadatan bangunan-bangunan tambahan nampak ada pewadahan fungsi baru yang berkaitan dengan pewadahan akomodasi pariwisata dan menempati area-area *sanga mandala* khususnya pada area *Madya* dan *Nista*.



Gambar 3. Blok Plan Eksisting Rumah Sample A milik Pak Melan

Sumber: peneliti, 2021



Gambar 4. Blok Plan Eksisting Rumah Sample B milik Pak Made Polisi

Sumber: peneliti, 2021



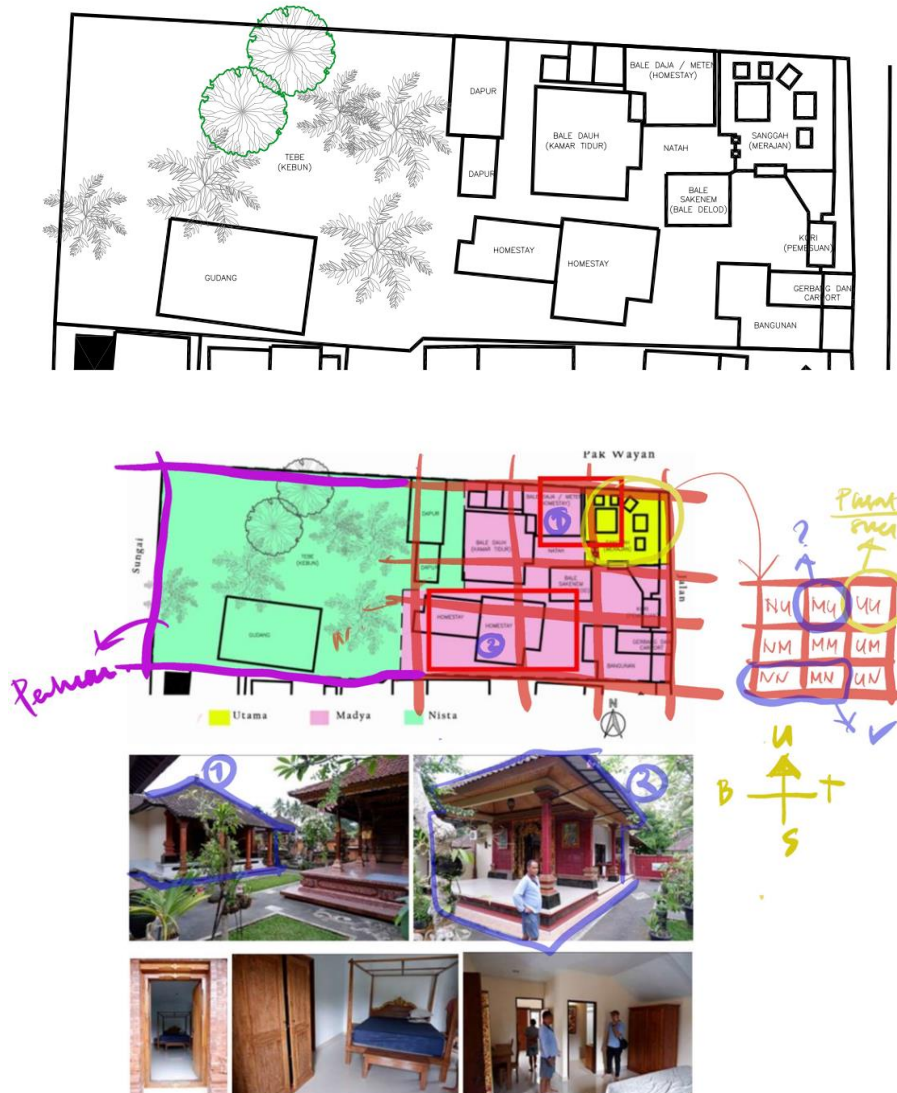
Gambar 5. Blok Plan Eksisting Rumah Sample C milik Pak Wayan Arjana
Sumber: peneliti, 2021

Berdasarkan pengamatan melalui *Block Plan*, tindakan penyesuaian yang dilakukan warga dalam pewadahan fungsi akomodasi wisata dapat digolongkan sebagai sebuah adaptasi tata ruang. Adaptasi tata ruang pada rumah warga tergolong sebagai sebuah adaptasi fungsi. Adaptasi fungsi disini berkaitan dengan fungsi kompleks bangunan rumah warga secara keseluruhan yang berhubungan dengan pelaku dan kegiatannya didalam kompleks. Analisis terkait tindakan adaptasi fungsi akomodasi wisata yang dilakukan warga terhadap kompleks rumah tinggal mereka yang sedari awal menganut Arsitektur Tradisional Bali (ATB) dapat terlihat pada gambar *super imposed blockplan* dari masing-masing sample rumah.



Gambar 6. Analisis Blok Plan Eksisting Rumah Sample A milik Pak Melan
Sumber: peneliti, 2021

Rumah A yang merupakan sample 1 merupakan rumah milik Pak Melan yang berprofesi sebagai pegawai hotel dan sekaligus sebagai perajin perak tradisional. Sesuai dengan yang terlihat pada gambar 4.2. Adaptasi tata ruang guna mawadahi fungsi akomodasi wisata yaitu kamar tidur homestay berlokasi tepat disebelah dapur milik Pak Melan dan berada tepat diseborang selatan *Pemesuan* (Gerbang) *Merajan/Sanggah*. Tata Ruang dari rumah A menunjukkan bahwa terjadi adaptasi ruang dalam bentuk penempatan ruang homestay pada zona nista. Jika ditelusuri lebih mendalam terkait makna zona *Nista*, maka dapat dianggap *Homestay* merupakan ruangan yang tergolong profan bagi pemilik/ penghuni rumah sehingga bagi mereka penempatan pada area dekat dapur adalah yang paling sesuai.



Gambar 7. Analisis Blok Plan Eksisting Rumah Sample B milik Pak Made Polisi
Sumber: peneliti, 2021

Rumah B yang merupakan sample 2 adalah Kompleks rumah milik Pak Made yang berprofesi sebagai seorang Polisi. Pada rumah B ini adaptasi terkait penambahan fungsi ruang akomodasi wisata dalam bentuk Homestay dilakukan pada bangunan Bale Daja dan Bale Delod dimana keduanya berada dalam zona Madya. Namun, secara filosofis tata ruang tradisional Bali, Bale Daja merupakan bangunan yang berposisi di *Utamaning Madya* dalam *Sanga Mandala* jadi tergolong sebagai madya yang masih sangat suci (sacral). Bale Daja sendiri dipercaya sebagai ruang tempat menyimpan benda-benda keramat/pusaka, berfungsi juga untuk upacara manusia yadnya (*ngekeb, menek daha*), sekaligus sebagai kamar tidur bagi yang dituakan dalam keluarga / anak gadis / pria tertua yang belum menikah (Saraswati, 2008). Berdasarkan pemahaman tersebut maka Bangunan Bale Meten memiliki peletakkan secara tata ruang yang sangat penting dalam berjalannya tatanan dan hirarki sacral-profane karena adanya aturan yang mengikat dan aturan tersebut berkaitan dengan norma-norma ruang tradisional Bali. Dengan adanya adaptasi fungsi sebagai akomodasi wisata, Bale Daja/ *Bale Meten* seolah-olah telah bergeser nilai maknanya kesakralannya.



Gambar 8. Analisis Blok Plan Eksisting Rumah Sample C milik Pak Wayan Arjana
Sumber: peneliti, 2021

Rumah C yang merupakan sample 3 merupakan rumah milik Pak Wayan Arjana yang berprofesi sebagai Wirausahawan dan sekaligus sebagai perajin perak tradisional. Sesuai dengan yang terlihat pada gambar 4.3. Adaptasi tata ruang guna mewadahi fungsi akomodasi wisata yaitu dalam bentuk Unit Villa Sewa berlokasi pada area dekat *Tebe* (Kebun) milik Pak Wayan. Secara zona tradisional Bali maka Villa-villa tersebut berdiri pada zona nista. Beberapa penyesuaian ruang lain juga dilakukan terkait keberadaan villa yakni dengan membuat gerbang masuk tambahan beserta garase yang lebih besar agar mampu menampung kendaraan wisatawan yang menginap.

3.2 Faktor-Faktor Pemicu Transformasi Tata Ruang Rumah

Konsep Tri Hita Karana (THK) Rumah Tradisional Bali Tri Hita Karana (THK) merupakan konsep berkehidupan masyarakat Bali yang berkaitan dengan menciptakan relasi yang baik antara manusia – tuhan, manusia-manusia, dan manusia dengan alam (lingkungan sekitar). Tujuan dari konsep THK adalah terciptanya keseimbangan makrokosmos (alam ciptaan tuhan) dan mikrokosmos (benda ciptaan manusia) menjadi paradigma, sikap dan perilaku kehidupan sehari-hari masyarakat Bali (Budihardjo, 2019). Makna kompleks Rumah Tradisional Bali (RTB) sebagai skala mikro dalam usaha masyarakat Bali menciptakan keseimbangan kosmologis berkaitan erat dengan pemahaman warga terhadap kehadiran ruang-ruang dalam rumah mereka yang harus mampu mendukung kehidupan dan perikehidupan mereka.

RTB Warga Br. Karang Dalem I, Desa Bongkasa Pertiwi memiliki potensi dalam menjaga THK dalam mendukung pengembangan pariwisata budaya di Bali. Untuk itu warga pemilik rumah sepakat mengelola kompleks rumah sebagai homestay secara bersama dengan melakukan adaptasi pada beberapa area seperti pekarangan, dan unit bangunan sebagai sebuah komoditas pariwisata. Melalui pengembangan area dalam rumah, warga berharap dapat menciptakan aktivitas budaya sekaligus peningkatan kesejahteraan warga (ekonomi) yang dapat saling mengisi dan mendukung (*symbiosis mutualisme*). Industri pariwisata disini ditangkap sebagai sebuah peluang yang tidak hanya memberikan implikasi / daya Tarik ekonomi saja melainkan lebih luas mampu memberikan keuntungan sosial budaya bagi masyarakat secara umum.

4. Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat ditarik dari transformasi tata ruang rumah tradisional Bali milik warga br. Karang Dalem I yang terjadi akibat mawadahi fungsi akomodasi pariwisata adalah :

- 1 Dampak pariwisata yang terjadi menuntut adanya Transformasi Tata ruang dalam bentuk “Adaptasi Fungsi” bangunan menjadi mampu mawadahi fungsi akomodasi jenis *Villa* atau *Homestay* pada Kompleks Rumah Tinggal warga yang membuat warga harus melakukan penyesuaian terkait keadaan luasan lahan dan peletakkannya.
- 2 Transformasi Tata Ruang Rumah terjadi karena mengarah pada memberdayakan rumah menjadi sarana untuk memperoleh penghasilan (*profit-oriented*)
- 3 Norma-norma terkait tata ruang khususnya yang berkaitan dengan norma Arsitektur Tradisional Bali secara prinsipnya masih tetap dipertahankan, mayoritas warga pemilik homestay/ villa dalam pekarangan rumah, masih memegang teguh prinsip *hulu-teben* dan *sanga mandala* sehingga fungsi akomodasi pariwisata mayoritas masih berada dalam zona *Madya* atau *Nista*

5. Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya tim peneliti ucapkan kepada Para Warga Banjar Karang Dalem I, Desa Bongkasa Pertiwi, Kabupaten Badung, Bali yang telah senantiasa memberikan seluruh informasi yang dibutuhkan baik dengan memberi izin survey, mengambil gambar, dan mewawancarai warga secara langsung. Tanpa adanya kesemua hal tersebut tentunya penulisan jurnal penelitian ini tidak akan dapat berjalan lancar seperti yang diharapkan.

6. Referensi

- Aprita, D. R. (2020). Arsitektur Tropis Pada Tata Ruang Dan Permukiman Di Kampung Pulo Garut. *Jurnal Arsitektur ZONASI*, 3(3), 313–321. <https://doi.org/10.17509/jaz.v3i3.26692>
- Badung, P. (2010). Peraturan Daerah Bupati Badung Nomor 47 Tahun 2010. Mangupura.
- Budihardjo, R. (2019). Pengaruh Pariwisata Pada Adaptasi Fungsi, Bentuk, dan Ruang Arsitektur Puri, Studi Kasus : Puri Saren Agung Ubud. *ARTEKS : Jurnal Teknik Arsitektur*, 63-72.
- Budihardjo, E. (1998). *Percikan Masalah Arsitektur Perumahan Perkotaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Cresswell, T. (2014). *Place: an Introduction*. John Willey & Sons.
- Dwijendra, N. K. (2003). Perumahan dan Permukiman Tradisional Bali. *Jurnal Permukiman "NATAH" Vol.1 No.1*, 8-24.
- Gunawarman, A. A. G. R. (2019). Konsep Desain Mitigasi Bencana Kebakaran Pada Bangunan Pura Beratap Ijuk. *Jurnal Arsitektur ZONASI*, 2(1), 25. <https://doi.org/10.17509/jaz.v2i1.15058>
- Kirana, W. A., dan Pamungkas, L. S. (2020). Peran kontekstualitas kawasan dalam desain tourism information center borobudur magelang. *Jurnal Arsitektur ZONASI*, 3(1), 65–75. <https://doi.org/doi.org/10.17509/jaz.v3i1.17854>
- Permana, A. Y., Susanti, I., dan Wijaya, K. (2018). The Transformation of Gegerkalong Girang Area, Bandung City: amid Educative and Religious Areas. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 213(1), 012022. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/213/1/012022>
- Permana, A. Y., dan Wijaya, K. (2017). Spatial change transformation of educational areas in Bandung. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 99, 012029. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/99/1/012029>
- Permana, A. Y. (2014). *Fleksibilitas Ruang Perkotaan di Kawasan Balubur-Tamansari Kota Bandung* (Issue 0011046901). Universitas Diponegoro Semarang.
- Prabawa, M. S., Indriani, W., dan Dewiyanti, H. (2019). Mitigasi Spasial terhadap Bencana Sosial di Permukiman Johar Baru, Jakarta Pusat. *Jurnal Arsitektur ZONASI*, 2(1), 46. <https://doi.org/10.17509/jaz.v2i1.15062>
- Ratnasari, V. A., Sumartinah, H. R., & Septani, D. (2020). Pergeseran Teritori Sebagai Bentuk Adaptasi Pada Teras Rumah Akibat Pengembangan Pariwisata di kampung pelangi, Kota Semarang. *ARCADE Jurnal Arsitektur*, 305-3013.
- Saraswati, A. (2008). Transformasi Arsitektur Bale Daja. *Dimensi Teknik Arsitektur*, 35-42.
- Sunarta, I., & Dipayana, A. (2015). Dampak Pariwisata Terhadap Alih Fungsi Lahan di Desa Tibubeneng Kecamatan Kuta Utara Kabupaten Badung (Studi Sosial-Budaya). *Jurnal Destinasi Pariwisata Vol.3 No 2*, 58-66.
- Suryada, I. (2012). Konsepsi tri Mandala dan Sangamandala dalam Tatanan Arsitektur Tradisional Bali.

- Susanti, I. S., Komala Dewi, N. I., & Permana, A. Y. (2018). Tatanan Teritorial dalam Proses Transformasi Hunian. *Jurnal Arsitektur ZONASI*, 1(1), 27. <https://doi.org/10.17509/jaz.v1i1.11542>
- Widanan, I. W., dan Gunawarman, A. A. G. R. (2021). KESUKSESAN SEBUAH PROYEK STUDI KASUS : PROYEK THE BALADEWA VILLAS-BALI. *Jurnal Arsitektur Zonasi*, 4(2008), 257–266.
- Wulandari, E., dan Aulia, F. (2018). Pengaruh Morfologi Kota Terhadap Ekologi Perkampungan Tradisional Di Kota Banda Aceh, Indonesia. *Jurnal Arsitektur ZONASI*, 1(1), 45. <https://doi.org/10.17509/jaz.v1i1.11668>